TRADISI ISLAM *WETU TELU* PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-MAIDAH AYAT 3
(Studi Kasus Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat)

Sami'uddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
samiuddin191199@gmail.com

Tanggal Submitt: 18-12-2024 Tanggal diterima:26-12-2024 Tanggal Terbit:29-12-2024

Abstrak: *Wetu Telu* Penggabungan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip Hindu atau animisme menghasilkan Islam, sebuah sistem agama sinkretis. Karena Islamisasi masih dalam tahap awal dan belum menghasilkan seperangkat keyakinan yang terbentuk sempurna yang bertentangan dengan Agama Islam yang Sebenarnya, seperti yang dinyatakan dalam ayat 3 sural Al-Maidah dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan Islam sebagai agama yang telah diberkati oleh Tuhan dan menjadi fondasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan Masyarakat Islam di Wetu Telu, dari mana asalnya, dan bagaimana Al-Qur'an memandang keadaannya saat ini. Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya ini merupakan kombinasi dari penelitian perpustakaan dan pendekatan sejarah. Tahap penelitian dalam metode sejarah adalah mempelajari, mengkaji, dan menganalisis peristiwa-peristiwa dari masa lalu dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa meskipun telah banyak terjadi perubahan cara ibadah dan lain sebagainya, namun praktik-praktik tertentu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Witu Telu masih dilakukan oleh sebagian warga Lombok Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: *Wetu Telu,* Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 3, dan Tradisi.

Abstract: *Wetu Telu The merging of Islamic principles with those of Hinduism or animism produced Islam, a syncretic religion system. Because Islamization is still in its infancy and has not yet produced a fully formed set of beliefs that are at odds with the True Religion of Islam, as stated in verse 3 of sural Al-Maidah in the Qur'an, which describes Islam as a religion that has been blessed by God and serves as its foundation. The goal of this research is to learn how the Islamic Community in Wetu Telu is doing, where it came from, and how the Qur'an views its current situation. The research methodology used in this work is a combination of library research and a historical approach. A research phase in the historical method is to study, examine, and analyze events from the past using reliable sources. The field research shows that even though there have been numerous changes in the way worship is practiced and so on, certain practices related to the Wetu Telu belief system are still practiced by some Lombok West Nusa Tenggara residents.*

Keywords: *Wetu Telu*, Al-Qur'an Surah Al-Maidah Verse 3, and Tradition.

PENDAHULUAN

Islam telah hadir di Indonesia sejak abad ke-13 dan terus berkembang pesat seiring dengan proses penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang, ulama, dan kerajaan. Salah satu wilayah yang mengalami perubahan signifikan akibat penyebaran Islam adalah Pulau Lombok, yang pada awalnya menganut agama Hindu. Penyebaran Islam ke Lombok pada abad ke-17 menjadi tonggak penting dalam sejarah agama dan budaya di daerah tersebut, yang tidak hanya mengubah struktur sosial masyarakat, tetapi juga melahirkan bentuk keagamaan yang khas, yaitu Islam Wetu Telu. Islam Wetu Telu merupakan fenomena unik yang menunjukkan adanya proses sinkretisme agama, yaitu penggabungan ajaran Islam dengan tradisi agama lokal yang telah ada sebelumnya, terutama ajaran Hindu dan animisme. Komunitas ini mengadaptasi prinsip-prinsip Islam, namun tetap mempertahankan beberapa praktik dan ritual yang berasal dari ajaran Hindu dan animisme.

Islam menyebar ke Lombok. Perpindahan agama Hindu ke Islam secara luas adalah salah satu contoh dari pergeseran ini. Sebelum Islam datang, masyarakat Lombok menganut agama Hindu. Tidak diragukan lagi ada prosedur panjang yang terlibat dalam mengubah umat Hindu menjadi Islam. Sebuah komunitas Islam yang dikenal sebagai *"Wetu Telu"* muncul selama pergantian tersebut. Belum pernah ada tempat seperti komunitas ini, yang merupakan Islam otentik di Lombok.

Islam *Wetu Telu* merupakan agama hibrida yang memadukan unsur Islam, Hinduisme, dan animisme[1]. Sinkretisme "Islam Wetu Telu" berasal dari penggabungan keyakinan Hindu dan animis yang merugikan dengan prinsip-prinsip Islam. Dari berbagai sudut pandang Lombok, termasuk beberapa lontar, hal ini terlihat jelas. Beberapa Lontar, misalnya, dimulai dengan pelafalan Bismillah yang benar dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan filosofis dari agama Hindu dan Budha.[2] Menurut vogelesang, keyakinan Majapahit terhadap Islam Wetu Telu memadukan Hinduisme dan Budha dengan prinsip-prinsip Islam.[3] Salib tidak hanya berdampak pada agama, tetapi juga berdampak pada tradisi lain, seperti cara orang berpakaian dan berbicara saat ini.

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ

"[1]Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya)."

"[2] Suhailid, dkk. *Paham Aliran Dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta: Pasca Sarjana, 2014) hlm. 5-6"

"[3]Tawalinuddin Haris, *Masuknya dan Berkembangnya Agama Islam di Lombok: Buletin Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, Kajian, No: 01/Th.1/Feb-Maret/2002. Selong, Lombok Timur.hlm. 52-55."

يَئِسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, termasuk yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, atau diterkam binatang buas kecuali yang sempat disembelih. Juga diharamkan daging yang disembelih untuk berhala, dan mengundi nasib dengan azlam. Hari ini agama Islam telah disempurnakan, nikmat Allah dicukupkan, dan Islam diridai. Namun, jika terpaksa karena lapar tanpa niat dosa, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Islam adalah keyakinan yang paling saya senangi karena saya telah menyempurnakannya untuk Anda hari ini dan menyelesaikan nikmat saya untuk Anda. Bahwa Islam telah disempurnakan oleh Allah melalui kitab suci yang diwahyukan kepada Muhammad dan bahwa hanya Islam yang mendapat persetujuan Allah yang membuktikan bahwa tidak ada agama atau ajaran yang dapat dibenarkan jika tidak sesuai dengan hukum Islam. Dalam hal ini, jika kita memasukkan tradisi Islam Wetu Telu, kita akan menemukan bahwa beberapa praktiknya tidak sesuai dengan Syari'at Islam.

Salah satu artikel yang menjelaskan mazhab Islam Wetu Telu ditulis oleh Basarudin dengan judul "Sejarah perkembangan Islam di pulau Lombok pada abad ke-17. "Artikel lain menggunakan nama yang sama.[4] Esai ini pertama kali dimuat dalam Jurnal Sangkep: Religious and Social Studies edisi 2018. Artikel tersebut menguraikan kebangkitan mazhab Islam Wetu Telu di Lombok, yang mengacu pada ajaran Hindu dan Budha serta ajaran nenek moyang. Selanjutnya dikatakan bahwa para pengikut aliran ini memiliki ikatan yang kuat dengan masa lalu dan percaya bahwa harta benda memiliki kekuatan gaib yang dianugerahkan oleh Tuhan. Lebih lanjut, karya Muhammad Arifin Zuhdi berjudul "Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan budaya lokal"[5]. Menurut kajian penelitian ini, Islam Wetu Telu merupakan gabungan dari keyakinan agama, praktik budaya, dan sejarah migrasi masyarakat adat. Menurut sudut pandang yang berlawanan, agama Witu Telu merupakan upaya yang belum selesai untuk memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam agama lima dinasti terakhir, yang paling dihormati oleh mayoritas Muslim Lombok. Artikel tersebut selanjutnya merinci praktik sosial dan keagamaan masyarakat Islam Wetu Telu yang masih didominasi sinkretis. Pada poin ketiga, penulis disertasi bernama "Nahdlatul Wathan dan perubahan agama

"[4] Basarudin. *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17*. (SANGKéP: Jurnal Kajian SosialKeagamaan,*2*(1)2019), hlm. 25."

"[5] Muhammad Arifin Zuhdi. *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan budaya Lokal (***Akademika Jurnal Pemikiran Islam,** S.l.], v. 17, n. 2, p. 197-218, oct. 2012.), hlm. 1."

masyarakat Wetu Telu di Narmada Lombok Barat"[6] Desertasi tersebut ditulis oleh Baharudin untuk program Pascasarjana Makassar, Universitas Hasanuddin. Mengenai dampak lembaga sosial terhadap transformasi Masyarakat Islam Wetu Telus sosial agama dan adat istiadat, artikel ini sebanding dengan kajian yang akan dilakukan oleh para peneliti. Meskipun demikian, topik yang dibahas bervariasi. Misalnya, Baharudin memusatkan penelitiannya pada pembangunan sosial keagamaan, sedangkan Nahdatul Wathan mengkaji fungsi lembaga sosial dalam menyelesaikan konflik antara Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima. Dan dia memasukkan upaya Nahdatul Wathan untuk mengubah umat Islam Wetu Telu menjadi Islam sebagai agama sosial.

Secara keseluruhan, Islam Wetu Telu di Lombok menggambarkan sebuah fenomena kebaruan ilmiah yang mengungkapkan bagaimana agama dan budaya lokal dapat saling berinteraksi dan berkembang, menciptakan bentuk-bentuk baru yang mempengaruhi struktur sosial dan keagamaan. Penelitian lebih lanjut mengenai aliran ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan sejarah agama Islam di Indonesia, khususnya di Lombok, serta memperkaya kajian tentang sinkretisme agama di dunia Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses transformasi agama di Lombok, terutama bagaimana Islam Wetu Telu berkembang dan bagaimana sinkretisme agama ini tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat Lombok. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas dari sudut pandang Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3 yang menekankan bahwasanya Allah SWT telah menyempurnakan agama islam sebagai agama satu-satunya yang di ridhoi-nya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keagamaan di Lombok, serta kontribusinya terhadap perkembangan sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam hal akulturasi dan adaptasi ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Sebagai bagian dari kajian agama dan budaya, penelitian ini juga akan membuka peluang untuk memperkaya diskursus mengenai sinkretisme agama di dunia Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat.

"[6] Baharuddin. *Nahdatul Wathan dan Perubahan Keagamaan masyarakat Wetu Telu di Narmada Lombok Barat*, (UIN HASANUDDIN MAKASAR,2006), hlm. 1."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan sejarah (history). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah (Mardalis, 2006). Metode sejarah dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis peristiwa masa lalu berdasarkan sumber terpercaya. Prosedur penelitian mencakup beberapa langkah: pemilihan topik, yaitu tradisi Islam Wetu Telu dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3; pengumpulan data (heuristik) dari sumber sejarah yang relevan; verifikasi data untuk menilai keabsahan melalui kritik ekstern dan intern; serta historiografi, yaitu penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam *Wetu Telu* di Lombok

Raden Gedarit, pemangku Islam Wetu Telu, menjelaskan bahwa Islam Wetu Telu bermula dari dakwah Sunan Prapen sekitar tahun 1600 M di Bayan, Lombok Utara. Sunan Prapen menggunakan pendekatan keilmuan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Lombok yang saat itu dipengaruhi kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha. Maka para pendakwah mensyiarkan ajaran Islam dengan cara yang halus yaitu mengenalkan ketauhidan akan tetapi tidak menyinggung adat istiadat setempat. Dengan metode tersebut membuat para Da'i dapat mengenalkan Islam melalui ajaran tentang asal-usul kejadian manusia, supaya masyarakat mengenal dirinya dan selanjutnya mereka akan mengenal Tuhannya. Hal ini seperti ajaran tasawuf yang ada di nusantara yaitu *"Man arofa nafsahu faqod Robbahu* (barang siapa mengenal dirinya pasti ia akan mengenal Tuhanya), dimana adanya relasi antara manusia dengan Tuhannya. Maka jiwa insaniah dalam diri manusia akan tumbuh ketika mereka mampu mengenal dirinya dengan Tuhannya. Inilah ajaran Tasawuf yang berada di Nusantara, dan hal tersebut juga diterapkan oleh Sunan Prapen dalam mensyiarkan ajaran Islam di Lombok.[7]

Menurut Budiwanti, mistik Islam yang dibawa Sunan Prapen merupakan kombinasi Hindu, Sufisme Islam, dan ajaran panteisme. Ajaran ini diterima oleh masyarakat Lombok yang animistis-panteistik dan dikenal sebagai Islam Wetu Telu. Peristiwa diatas membuat Sunan Prapen terkenal sebagai pembawa ajaran Islam *Wetu Telu*.[8]

"[7] Faisal Bahar Susanto, *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) (Tinjauan Historis dan Edukatif Qadiriyah Naqsyabandiyah di Desa Balak)* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2006), hlm. 2."

"[8] Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Hairus Salim HS, (Yogyakarta: Penerbit Lkiss, 2000), hlm. 106."

Versi lain dari Babad Lombok menyebutkan bahwa kedatangan Pangeran Prapen awalnya ditolak oleh Raja Lombok, yang bersiap melawan. Namun, setelah Prapen menjelaskan misinya yang damai, ia diterima. Meski begitu, hasutan rakyat membuat raja mengingkari janji dan mempersiapkan perang. Dalam pertempuran, raja dan rakyatnya terdesak, melarikan diri ke hutan, lalu tertangkap oleh Jaya Lengkara dan diserahkan kepada Pangeran Prapen. Ia kemudian diampuni oleh Pangeran Prapen yang membuat raja Lombok masuk Islam dan mengucapkan kalimat Syahadat.[9]

Islam menyebar dengan cepat ke Lombok setelah insiden tersebut. Hal ini sejalan dengan sejumlah hal yang berkontribusi terhadap penerimaan Islam secara luas di Tanah Lombok:

1. Islam dipandang sebagai agama yang mengedepankan demokrasi.
2. Islam sekarang dianggap sebagai agama yang sah oleh suku Sasak.
3. Perdagangan dan pernikahan adalah dua cara non-kekerasan yang digunakan untuk menyebarkan Islam.
4. kekosongan kerohanian masyarakat saat Kerajaan Majapahit runtuh.
5. Instruksi intensif oleh para profesor dan pakar.

Menurut surah Al-Anbiya ayat 107: "Wa maa arsalnaaka illa rahmat lil 'alamin", bahasa Jawa kuno digunakan untuk menulis ulang teks-teks suci pada masa itu, dan Islam hadir untuk memberikan kebaikan kepada seluruh alam. Ada juga bagian-bagian dalam bahasa Jawa kuno dalam kredo Islam, Wetu Telu. Satu-satunya orang yang wajib beribadah saat itu adalah kiai atau pemangku adat, yang merupakan keturunan dari praktik yang sudah lama berlalu.[10]

Masjid Kuno Bayan Beleq menjadi bukti awal penyebaran Islam di Lombok. Al-Fadal, pendakwah di Bayan, menjelaskan bahwa Islam Wetu Telu adalah kepercayaan sinkretik hasil perpaduan Islam, Hindu, dan animisme. Hal ini tercermin dalam lontar-lontar di Lombok yang diawali lafaz "Bismillah" tetapi berisi ajaran Hindu-Buddha. Vogellasaeng menyebut Islam Wetu Telu sebagai agama Majapahit yang dilapisi ajaran Islam.[11]

Islam Wetu Telu mengadopsi dasar syariat Islam, namun masih melestarikan tradisi Hindu, seperti pemujaan dewa. Peralihan dari Hindu ke Islam terjadi bertahap, dikenal sebagai periode peralihan, dimulai pada abad ke-16 setelah runtuhnya Majapahit. Islam masuk ke Lombok secara damai, selaras dengan adat setempat, tanpa bertentangan dengan syariat. Tradisi seperti penulisan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa Kuno menggunakan tembang-tembang menunjukkan inti ajaran Islam tetap dipertahankan. Misalnya, syahadat

"[9] Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang Tahun 2014), hlm. 12"

"[10] Rezim Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press,2016), hlm. 254-255."

"[11] Bahrie dan Sudirman, *Islam Wetu Telu di Bumi Sasak*, hlm. 9"

diterjemahkan ke bahasa Jawa Kuno dengan tetap menjaga makna aslinya. Hal ini menegaskan bahwa inti ajaran Islam Wetu Telu adalah Islam, meski penyebarannya sempat terhenti sebelum mencapai kesempurnaan.[12]

Dari berbagai penjelasan diatas memberikan pendapat bahwasanya munculnya Islam *Wetu Telu*, antara lain:

1. Proses Islamisasi yang belum tuntas. Islam datang di Lombok disambut dengan kuatnya kepercayaan tradisional seperti Animisme, Dinamisme. Masyarakat Suku Sasak sebelum mengenal Agama Islam mereka memiliki sistem kepercayaan yang bernama Boda.[13] Sistem kepercayaan Boda merupakan sistem kepercayaan yang mempercayai Roh-roh para leluhur. Selain itu pengaruh ajaran Hindu Majapahit masih melekat di masyarakat Lombok. Hal ini cukup merepotkan para Da'i untuk menyempumakan ajaran Islam di masyarakat. Kemudian para Da'i tidak tinggal lama, karena mereka harus pergi untuk menyebarkan Islam ke tempat lain seperti Sumbawa, Dompu dan Bima.
2. Metode Dakwah yang tidak merusak adat-istiadat setempat. Toleransi para da'i terhadap tradisi lokal menciptakan persepsi bahwa Islam sejalan dengan kepercayaan leluhur masyarakat Sasak di Lombok. Sunan Prapen, penyebar Islam, bahkan berunding dengan pemuka Bayan, menghasilkan kesepakatan bahwa masyarakat dapat memeluk Islam sambil mempertahankan adat budaya nenek moyang. Hal ini dimungkinkan karena Islam yang dibawa Sunan Prapen beraliran sufisme-mistisisme yang toleran terhadap tradisi lokal.
3. Penguasa Hindu-Bali di Lombok secara aktif bekerja untuk menghambat pertumbuhan agama umat Islam melalui praktik politik agama mereka.
4. Setelah pengaruh Islam di masyarakat Sasak mulai berkurang, agama Hindu disebarluaskan dengan gencar.
5. Aspek magis sudah hadir dalam karakter keislaman yang diberikan oleh para penyebar agama Jawa [14]dan sinkretik[15] demi tercapainya pola sinkretisme keagamaan di kalangan individu-individu yang diislamkan oleh para penyebar agama asal Jawa. Sindrom ini diturunkan dari generasi ke generasi dan akhirnya mendarah daging dalam norma-norma masyarakat.
6. Pangeran Sangupati memiliki dua induk. Nurcahya dan Nursada adalah nama putra tokoh ini, menurut sebuah kronik. Baik Islam waktu lima dan Islam wetu telu masing-masing dapat ditelusuri kembali ke Nurcahya dan Nursada.

[12] *Ibid*, Rezim Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press,2016). hlm. 255

[13] Muhammad Harfin Zuhdi. *Islam Wetu Telu*, *(Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)*, (Istinbath, Jurnal Hukum Islam Vol.13 No.2 Desember 2014), hlm. 163.

"[14] Mistik artinya sistem pendekatan yang dilakukan melalui magic atau mantera-mantera dan pendekatan supranatural."

"[15] Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama."

Kelompok pertama dikenal sebagai Muslim tradisional dan sinkretis, sedangkan kelompok kedua disebut Muslim Ortodoks dan puritan.[16]

B. Konsep Kepercayaan Islam *Wetu Telu*

Komunitas Islam *Wetu Telu*. Menurut Tawalinuddin[17] Islam Wetu Telu adalah sistem kepercayaan sinkretik yang menggabungkan ajaran Islam dan Hindu, dengan tiga hukum utama: adat, agama, dan pemerintahan. Konsep ini mengajarkan siklus hidup manusia melalui tiga tahap: menganak (melahirkan), urip (hidup), dan mate (meninggal). Masyarakat Islam Wetu Telu mempercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Tradisi keagamaan mereka meliputi penghormatan kepada leluhur, perayaan hari besar Islam, upacara peralihan individual, dan upacara siklus tanam untuk pengelolaan sumber daya alam.[18]

C. Tradisi Islam *Wetu Telu* Kepercayaan dan Ritual Keagamaan

Islam Wetu Telu adalah praktik unik masyarakat suku Sasak di Lombok yang hanya menjalankan tiga rukun Islam: membaca syahadat, salat, dan puasa. Dalam hal zakat, mereka memberikan sedekah kepada kyai sebagai balas budi, bukan untuk orang miskin. Hal ini mencerminkan pengutamaan hubungan dengan guru atau pemuka agama sebagai sumber kesejahteraan dunia dan akhirat.

Perbedaan mencolok terdapat pada amalan haji, yang tidak dikenal dalam Islam Wetu Telu. Penghormatan terhadap leluhur dianggap sebagai perantara hubungan dengan Tuhan, dan diyakini dapat membawa berkah serta perlindungan. Kepercayaan terhadap sanksi supranatural atau "Pemalik" dipercaya membawa kesialan jika dilanggar, menjadikannya norma yang harus dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya.

D. Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 3

Tradisi Islam Wetu Telu memiliki beberapa pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam Wetu Telu masih belum sempurna dibandingkan dengan syariat Islam yang hak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3: دِيْنَكُمْ لَكُمْ اَكْمَلْتُ اَلْيَوْمَ, yang mengandung makna bahwa Allah telah menyempurnakan agama-Nya dengan wahyu yang diterima melalui Rasul-Nya, mencakup kewajiban, perintah, larangan, dan penjelasan agama yang tidak memerlukan penambahan setelah itu.[19]

"[16] Lalu Wacana. *Nyale Di Lombok* (Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 1982/1983), hlm. 10."

"[17] Tawalinuddin Haris, *Masuknya dan Berkembangnya Agama Islam di Lombok*, hlm. 9-10"

"[18] Sudirman, *dkk*., *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, (Mataram: PUSAKAN, 1999), hlm. 59-62"

"[19] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *TAFSIR ATH-THABARI*. (Pustaka Azzam: Jilid 8 2008) hlm.334"

Dalam riwayat lain, Al-Mutsanna menceritakan bahwa Abdullah mengatakan bahwa Mu'awiyah mendengar dari Ali, yang bersumber dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ. Maksudnya adalah bahwa Allah telah menyempurnakan agama Islam bagi Nabi-Nya dan umat Islam, sehingga tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Allah telah menyempurnakan agama ini dan tidak akan menguranginya selamanya, serta telah meridhainya tanpa ada kebencian.[20]

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, agama Islam telah disempurnakan dan diridhai oleh Allah, serta syariat-syariat-Nya telah tercantum dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi yang perlu ditambah atau dikurangi. وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي (Dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku) berarti Allah telah cukupkan nikmat-Nya kepada umat Islam dengan kemenangan mereka atas musuh-musuh-Nya, membersihkan mereka dari musyrikin, dan menghapuskan harapan musuh untuk mengembalikan umat Islam pada kemusyrikan.[21]

E. Perubahan Tradisi Islam *Wetu Telu*

Sebelum tahun 1998 praktek keagamaan tradisi Islam *Wetu Telu* seperti, zakat hanya boleh dibayarkan kepada Kiai. Pada perkembangannya tradisi tersebut sudah mulai di tinggalkan seperti halnya di zaman sekarang semua zakat diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat. Perubahan ini terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang mulai berkembang yang berakibat pada perubahan pemahaman terkait dengan pembayaran zakat. Kemungkinan pada zaman dahulu zakat diberikan kepada Kiai, karena yang memiliki pemahaman untuk membagikan zakat adalah Kiai. Akan tetapi pada zaman sekarang pemahaman terkait ber-zakat dan membagikan zakat masyarakat sudah memahaminya, maka zakat dapat mereka kelola sendiri. Dan Kiai pada posisi ini hanya mengarahkan saja terkait dengan keilmuan dalam bab zakat.

Alih-alih membagikan zakat kepada Kiai, kini diberikan kepada mereka yang berhak secara hukum, seperti orang miskin atau mereka yang tidak memilih untuk menganut adat istiadat yang tidak irasional.

Masuknya globalisasi dan pesatnya perubahan dunia memaksa tradisi ini juga ikut berubah, terutama dalam penyesuana bahasa dan pakaian yang digunakan. Walaupun secara ritual keagamaan mereka masih mempertahankanya, akan tetapi dalam hal zahirnya mereka membuka diri dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman dan adanya interaksi sosial yang lahir dari masyarakat Islam *Wetu Telu* belajar agama ke Arab, membuat mereka lebih rasional. Maka ketika tradisi zakat yang sebelumnya diberikan kepada Kiai, dengan perkembangan tersebut membuat masyarakat Islam *Wetu Telu* akhirnya lebih rasional dengan memberikan zakat tersebut kepada masyarakat yang

[20] Ibid. hlm 334-335
[21] Ibid, hlm 335

membutuhkannya. Selain itu perubahan yang terjadi adalah tradisi berpakaian yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Pakaian adat yang dikenakan untuk upacara pernikahan dan adat mengalami perubahan hasil dari interaksi sosial yang mebuat pikiran mereka lebih terbuka dan rasional. Perubahan lainya adalah tradisi kesenian Gendang Beleq (Gendang Besar), fungsinya untuk mengiringi penganten. Selain itu Gendang Balek juga berfungsi sebagai media Syiar Islam.

F. Pelestarian Tradisi Islam *Wetu Telu*

Untuk mempertahankan suatu tradisi atau kebudayaan, penting untuk dilakukan pelestarian terhadap kebudayaan tersebut. Yang pertama adalah pengalaman budaya, yang melibatkan membenamkan diri dalam pengalaman budaya; yang kedua adalah pengetahuan budaya, yang melibatkan menuangkan diri ke dalam informasi budaya; dan keduanya berkontribusi untuk mempertahankan budaya.[22]

Upaya yang telah dilakukan untuk mewariskan dan melestarikan tradisi *Watu Telu*, diantaranya:

1. Penyebaran Melalui Komunitas

Berdasarkan penuturan dari Pemangku Adat Islam *Wetu Telu*, pada awalnya tradisi *Watu Telu* mendapat pertentangn dari pemerintah. Salah satu pertentangan tersebut adalah tidak adanya pengakuan pemerintah kepada Islam *Wetu Telu* baik secara tertulis maupun legalitasnya untuk mengukuhkan tradisi ini, sehingga selama beberapa saat, tradisi ini disebarkan dan dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Kemudian setelah adanya kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan yang dikukuhkan pemerintahan Gus Dur, pelaku tradisi mulai berani untuk menyebarkan tradisi ini secara terang-terangan. Untuk mendapat dukungan dari pemerintah, salah satu langkah yang diambil adalah dengan membuat rangcangan Peraturan Daerah (Perda) tradisi dan kebudayaan untuk mendapatkan legalitas dan pengakuan.

Kemudian, langkah komunitas dalam mempertahankan tradisi ini adalah edukasi dengan menekankan prinsip "*Patut Pacuu dan sabar*" untuk memberikan pehaman terkait tradisi kepada msyarakat. Dalam upaya untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang sama dan berbeda antara praktik budaya Islam dan komunitas lokal, mereka menggunakan pendekatan budaya sosiologis.[23] Melalui upaya menyebarkan ajaranya melalui penekankanan pada falsafahnya. Dengan upaya tersebut membuat tradisi ini mulai diterima dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini.

"[22] Rohani *dkk*., *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*, (Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2, November 2019), hlm. 159-160."

"[23] Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, *Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara*, (Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020), hlm. 28."

2. Jalur Keluarga dan Masyarakat

Bagian terpenting dari mewariskan cita-cita Islam kepada generasi penerus bangsa tentunya adalah tradisi Wetu Telu yang diwariskan melalui keluarga dan masyarakat. Keluarga, menurut Polak, merupakan salah satu lembaga sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter individu.[24] Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994, 2 dari delapan fungsi strategis dari terbentuknya keluarga dalam masyarakat adalah fungsi keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai *religious* pada seluruh anggota keluarga dan fungsi sosial budaya untuk memberikan identitas budaya pada setiap anggota keluarga.[25]

Dalam menyebarkan tradisi Islam *Wetu Telu*, keluarga terutama orangtua dan masyarakat secara umum mengambil peran penting dalam mengajarkan tradisi kepada anak-anak sebagai bentuk pewarisan tradisi untuk generasi yang akan datang. Pewarisan tradisi dari orangtua ke anak merupakan keharusan sebagai bentuk tanggungjawab mereka dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada anak yang dimulai sedini mungkin.

3. Jalur Tradisi

Rowlans (1995) dalam bukunya yang berjudul *Inconsistent Temporalities in A Nation-Space* menekankan bahwa tradisi dan modernitas tidak bisa disatukan karena keduanya memeiliki orientasi yang berbeda, karena tradisi memiliki memiliki potensi perubahan dari arus modernitas.[26] "Pertentangan" antara tradisi dan moder ini dirasakan oleh sebagian besar tradisi di Indonesia, di mana modernitas mengambil banyak porsi dalam mengubah struktur sebuah tradisi. Namun ada tradisi yang kemudian mampu mempertahankan eksistensinya ditengah arus modernitas (masih mempertahankan nilai-nilai fundamental). Salah satunya adalah tradisi Islam *Watu Telu*. Walaupun tradisi yang dipertahankan pada ritus keagamaanya, akan tetapi hal tersebut menjadi sebuah upaya untuk tetap menjaga identitasnya sebagai komunitas Islam *Wetu Telu*.

Keharusan mempertahankan tradisi adalah bagian dari masyarakat dalam menjaga identitas komunitasnya. Sebab tradisi adalah salah satu cara yang dapat menjaga harga diri masyarakat dan Negara. Hal ini sesuai dengan fungsi tradisi dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai kebijakan yang diwariskan, (2) sebagai

"[24] J. B. A. F. Mayor Polak, *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*, *dalam Uung Runalan Soedarmo dan Aan Suryana, Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta*, (Jurnal Artefak, Vol. 6, No. 2, September 2019), hlm. 95."

"[25] Septi Mulyanti Siregar dan Nadiroh, *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*, (Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Vol. 5, No. 2, Desember 2016), hlm. 35."

"[26] Abdul Jalil dan Siti Aminah, *Resistensi Tradisi Terhadap Modernita*, (Jurnal Umbara: Indosian Journal of Anthropology, vol. 2, Desember 2017), hlm. 114-126."

perspektif yang sah tentang kehidupan, (3) sebagai simbol identitas kelompok, dan (4) sebagai sarana untuk menghindari modernitas.[27]

KESIMPULAN

Perubahan besar terjadi pada pola dan sistem kehidupan masyarakat pada abad ke-17 ketika Islam tiba di pulau Lombok. Akibatnya, penganut Agama Lama Lombok, Hindu, mulai ditinggalkan. Umat Hindu masuk Islam melalui prosedur yang panjang dan sulit. Tradisi Islam Wetu Telu yang unik dan tidak biasa, yang hanya dipraktikkan di Lombok, muncul pada masa perubahan ini. Sebuah sistem agama sinkretis yang dikenal sebagai Islam Wetu Telu muncul dari pertemuan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip Hindu, animisme, dan dinamisme. Menurut ayat 3 Surah Al-Maidah dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjadikan Islam sebagai agamanya yang sempurna, dan keberkahan serta persetujuannya terhadap Islam secara keseluruhan sudah cukup bagi kita. Ayat ini mencakup agama Syari'at, yang tidak memerlukan penambahan atau pengurangan apapun. Dari apa yang dapat kami sampaikan baik dari segi pengetahuan maupun praktik, masyarakat Lombok telah mentransformasikan warisan keislaman Wetu Telu. Evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dinamika populasi, dan kepedulian terhadap ekologi dan lingkungan adalah tiga pendorong utama pergeseran budaya.

"[27] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 74-75."

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil dan Siti Aminah, *Resistensi Tradisi Terhadap Modernita,* (Jurnal Umbara: Indosian Journal of Anthropology, vol. 2, Desember 2017). 10.24198/umbara.v2i2.20451

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2008. *TAFSIR ATH-THABARI.* (Pustaka Azzam: Jilid 8)

Abrori, M Sayyidul, and Moh. Solikul Hadi, 'Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education', *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>

Aizid, Rezim. *Sejarah Islam Nusantara.* Yogyakarta: Diva Press.

Aniq, A. F. (2011). Lombok Islam in the Eyes of Anthropologists: A Literature Review on Islam Wetu Telu and Waktu Lima. *Al Qalam*, *28*(2), 197-216. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1372

Anjas Pratiwi, and M. Solikul Hadi, 'The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0', *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 147–65 <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579>

Athhar, Z. (2017). Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok. *Ulumuna*, *9*(1), 70-89. https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.443

Baharuddin. 2006. *Nahdatul Wathan dan Perubahan Keagamaan masyarakat Wetu Telu di Narmada Lombok Barat,* (UIN HASANUDDIN MAKASAR).

Bahrie dan Sudirman, *Islam Wetu Telu di Bumi Sasak.*

Basarudin. 2019. *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17*. (SANGKéP: Jurnal Kajian SosialKeagamaa*n*)

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Hairus Salim HS. Yogyakarta: Penerbit Lkiss. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MU91DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=islam+wetu+telu+&ots=PKSQto4G9n&sig=xpGkJA9W8EhN2- y-1kAuojwTq4

Fadly, Muhammad Ahyar. 2008. *Islam Lokal.* STAIIQ Press, Cetakan 1.

Hadi, Moh. Solikul, 'Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih', 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62

https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1181

Haris, Tawalinuddin. *Masuknya dan Berkembangnya Agama Islam di Lombok: Buletin Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, Kajian, No: 01/Th.1/Feb-Maret/2002. Selong, Lombok Timur.

J. B. A. F. Mayor Polak, *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas, dalam Uung Runalan Soedarmo dan Aan Suryana, Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta*, (Jurnal Artefak, Vol. 6, No. 2, September 2019).

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58 https://doi.org/10.25217/jrie.v3i2.2029

Moh. Solikul Hadi, Dkk, 'Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Mulyadi, Lalu. 2014. *Sejarah Gumi Sasak Lombok,* (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang).

Mulyaningsih, R. S. S., Masâ, L., & Saputra, B. E. (2023). Penelusuran Islam Wetu Telu di Lombok Timur. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(1), 176-191.

Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, *Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara*, (Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020).

Rohani *dkk*., *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*, (Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2, November 2019).

Septi Mulyanti Siregar dan Nadiroh, *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*, (Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Vol. 5, No. 2, Desember 2016).

Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak "Islam Wetu Telu" Di Lombok). *Tsaqofah*, *19*(02), 103-112.

Solikul Hadi, Moh, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools)', 1017–30 <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri->

Sudirman, *dkk*. 1999. *Studi Sejarah dan Budaya Lombok.* Mataram: PUSAKAN.

Suhailid, dkk. 2014. *Paham Aliran Dan Gerakan Keagamaan.* Jakarta: Pasca Sarjana.

Susanto, Faisal Bahar. 2006. *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) (Tinjauan Historis dan Edukatif Qadiriyah Naqsyabandiyah di Desa Balak)*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sztompka, Piotr. 2007 *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Grup.

Tahir, Masnun. *Tuan Guru Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok* (Jurnal Asy-Syir'ah Vol.42 No.1, 2018)

Wacana, Lalu. *Nyale Di Lombok* (Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 1982/1983).

Zuhdi, Muhammad Arifin. 2012. *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan budaya Lokal* **(**Akademika Jurnal Pemikiran Islam). https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/164